

## CURAHAN WAKTU KERJA IBU RUMAH TANGGA PEDAGANG PENGECEK IKAN DI KECAMATAN ALAK, KOTA KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

### *OUTPOURING OF WORKING TIME HOUSEWIFE FISH RETAILER TRADER IN ALAK DISTRICT, KUPANG CITY, EAST NUSA TENGGARA*

Trofimus Buan<sup>1</sup>, Lady Cindy Soewarlan<sup>2</sup>, Chaterina A. Paulus<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,  
Fakultas, Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,  
Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589

Email Korespondensi: trofimusbuan24@gmail.com

**Abstrak** – Rendahnya pendapatan yang dihasilkan suami serta tuntutan ekonomi yang cukup besar merupakan faktor yang mendorong ibu rumah tangga nelayan dan non nelayan ikut mengambil peran produktif dalam membantu suami. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai curahan waktu kerja ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pedagang pengecer ikan. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni sampai Juli tahun 2021 di Kecamatan Alak, Kota Kupang. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi yang diambil adalah seluruh wanita yang berprofesi sebagai pedagang pengecer ikan yang aktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Curahan waktu kerja untuk satuan waktu jam: Bagi istri non nelayan pada musim timur, barat dan peralihan yaitu minimal rata-rata 12 jam. Sedangkan bagi istri nelayan, persamaan hanya pada musim timur dan peralihan yaitu minimal rata-rata 10 jam, kemudian pada musim barat minimal rata-rata 6 jam. Curahan waktu kerja untuk satuan waktu hari: Bagi istri non nelayan pada musim timur, barat dan peralihan yaitu 30 hari. Sedangkan bagi istri nelayan, terdapat perbedaan untuk tiap musimnya yaitu musim timur rata-rata 17 hari; musim barat rata-rata 15 hari; kemudian musim peralihan rata-rata 16 hari.

**Kata Kunci:** Kecamatan Alak, Ibu Rumah Tangga, Pedagang Pengecer, Curahan Waktu Kerja.

**Abstract** - Low income generated by the husband and considerable economic demands are factors that encourage fishermen and non-fishermen housewives to take a productive role in helping the husband. The purpose of this study is to provide information about the outpouring of working time housewives who work as fish retailers. This research was conducted from June to July 2021 in Alak District, Kupang City. The method used is using the case study method using a qualitative approach. The population taken is all women who work as active fish retailers. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Outpouring of working time for hour time units: for non-fisherman wives in the eastern, western and transitional seasons that is at least an average of 12 hours. As for the fisherman's wife, the equation is only in the eastern season and the transition is at least an average of 10 hours, then in the Western season at least an average of 6 hours. The outpouring of working time for the unit time of day: for non-fisherman wives in the east, west and transitional seasons is 30 days. As for the fisherman's wife, there is a difference for each season, namely the eastern season on average 17 days; the Western season on average 15 days; then the transitional season on average 16 days.

**Keywords:** Alak District, Housewives, Retailers, Outpouring Of Working Time.

## I. PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan yang memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumber daya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2002) masyarakat di wilayah pesisir memiliki pendidikan rendah, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme pasar dan sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir menjadi tidak menentu. Masyarakat pesisir pada umumnya adalah berprofesi sebagai nelayan, di mana nelayan didalam ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya.

Rumah tangga nelayan banyak tersebar di wilayah perairan Indonesia. Rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan (*common property*). Ayah yang berperan sebagai kepala keluarga di dalam rumah tangga nelayan menggantungkan hidup dari hasil tangkapan di laut, Menurut Wiyono dan Wahju (2006) Hasil tangkapan yang tidak menentu ditambah dengan kondisi iklim yang buruk menyebabkan nelayan terkadang tidak membawa hasil tangkapan sehingga seringkali tidak bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang saat ini semakin mahal dan perubahan iklim atau cuaca yang tidak menentu sering menyebabkan ayah sebagai

kepala keluarga tidak bisa melaut, sehingga tidak bisa memberi pendapatan dari hasil tangkapan ikan di laut untuk keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah nelayan miskin di Indonesia pada 2011 mencapai 7,87 juta, atau sekitar 25.14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya mengurus rumah tangga, kemudian ikut berpartisipasi dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja sektor informal agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga (Handayani & Artini, 2009).

Peran perempuan dalam keluarga merupakan peranan yang dilaksanakan karena menduduki posisi dalam masyarakat. Secara umum perempuan memiliki tiga fungsi utama yang sangat berkaitan dengan kedudukan dan peran perempuan yaitu fungsi reproduktif, fungsi sosialisasi dan fungsi produktif. Fungsi reproduktif sering dihubungkan dengan hak dan kewajiban sekaligus sebagai simbol kelebihan dan kelemahan perempuan. Fungsi sosialisasi berkaitan erat dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam mempersiapkan anak-anaknya masuk ke dalam pergaulan masyarakat luas, dimana pengasuhan dan pendidikan boleh dilakukan oleh orang lain tetapi tanggung jawabnya tetap terletak pada seorang ibu. Fungsi produktif berkaitan dengan fungsi ekonomis perempuan, misalnya sebagai perempuan yang bekerja dan memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarganya melalui pendapatan yang diperoleh (Forddanta, 2012). Berbagai studi menyebutkan bahwa keterlibatan istri nelayan memiliki kontribusi yang besar terhadap ekonomi rumah tangga nelayan (Handoko, Marwah, dan Ardhanariswari, 2012).

Kecamatan Alak merupakan salah satu kecamatan yang sebagian kelurahannya berada di wilayah Pesisir Kota Kupang diantaranya Kelurahan Alak, Kelurahan

Namosain, Kelurahan Nunbaun Sabu, Kelurahan Nunbaun Delha dan Kelurahan Nunhila. Penduduk Kecamatan Alak yang berada di wilayah pesisir sebagian terdiri dari rumah tangga nelayan dan rumah tangga non nelayan yang istrinya berprofesi sebagai pedagang pengecer ikan. Kedua kategori ini memberikan kontribusi yang berbeda baik itu untuk rumah tangga nelayan dan non rumah tangga nelayan. Ibu rumah tangga berperan dalam membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai pedagang pengecer ikan di lapak atau berjalan ke kampung-kampung tetangga yang ada di Kecamatan Alak. Ibu rumah tangga ini menganggap bahwa mereka dapat meringankan beban suami dalam hal pendapatan melalui bekerja tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai pengurus rumah tangga. Ibu rumah tangga pedagang pengecer ikan ini harus bisa membagi waktu untuk anak dan keluarganya, mereka dituntut untuk tetap mengurus rumah tangga, memperhatikan

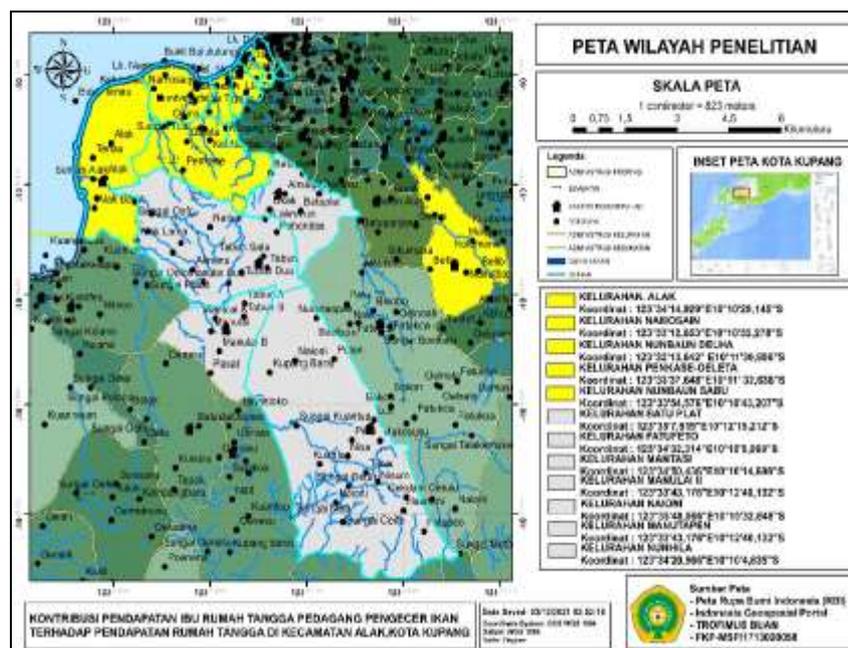
pendidikan anak, dan juga membantu perekonomian keluarga. Peran itu mereka lakukan untuk mencapai keluarga yang makmur sejahtera sehingga mereka dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

Melihat hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Curahan waktu kerja ibu rumah tangga pedagang pengecer ikan di Kecamatan Alak, Kota Kupang” guna memberikan informasi mengenai curahan waktu kerja ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pedagang pengecer ikan.

## II. METODOLOGI

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Juni sampai Juli tahun 2021 di Kecamatan Alak, Kota Kupang yang terdiri dari Kelurahan Alak, Kelurahan Namosain, Kelurahan Nunbaun Sabu, Kelurahan Nunbaun Delha, dan Kelurahan Penkase-Oeleta (Gambar 1)



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Kecamatan Alak, Kota Kupang

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian, yaitu kamera untuk mengambil gambar objek penelitian, alat tulis untuk mencatat data, recorder/ perekam suara

untuk merekam data dari narasumber, kuesioner (daftar pertanyaan) sebagai bahan pertanyaan kepada responden yang diwawancarai, dan masker serta *hand sanitizer* sebagai alat protokol kesehatan covid-19.

### 2.3 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini untuk mengetahui curahan waktu kerja dari ibu rumah tangga pengecer ikan yang dikelompokkan dari lamanya proses penjualan dalam sehari di Kecamatan Alak

### 2.4 Populasi dan Sampling

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang berprofesi sebagai pedagang pengecer ikan yang aktif di Kelurahan Alak, Kelurahan Namosain, Kelurahan Nunbaun Sabu, Kelurahan Nunbaun Delha, dan Kelurahan Penkase-Oeleta. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sensus karena jumlahnya yang sedikit maka semua pengecer sejumlah 22 orang dijadikan sebagai objek penelitian.

### 2.5 Jenis dan Sumber Data

- a) Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh wanita pedagang pengecer ikan meliputi data identitas narasumber, data curahan waktu kerja (jam).
- b) Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait yang berada di Kecamatan Alak untuk menambah wawasan dan data pendukung baik itu jumlah penduduk, jumlah pedagang pengecer ikan, jenis ikan, harga dan musim di Kecamatan Alak. Untuk lebih melengkapi pemaparan hasil penelitian, digunakan rujukan dan referensi lainnya yang relevan, misalnya dari laporan hasil

penelitian, jurnal, dan publikasi lainnya yang terkait.

### 2.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a) Observasi  
Peneliti menggunakan partisipasi pasif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lokasi mana saja di Kelurahan Alak, Kelurahan Namosain, Kelurahan Nunbaun Sabu, Kelurahan Nunbaun Delha, dan Kelurahan Nuhila yang terdapat kegiatan pemasaran Ikan pada setiap lapak jual yang dilakukan oleh wanita yang berprofesi sebagai pedagang pengecer ikan di Kecamatan Alak.
- b) Wawancara  
Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam sebuah kuesioner dan ditanyakan langsung oleh pewawancara kepada responden, serta jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Data-data yang akan diwawancarai adalah curahan waktu kerja dari wanita yang berprofesi sebagai pedagang pengecer ikan di Kecamatan Alak.
- c) Dokumentasi  
Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah kegiatan pemasaran jenis ikan, dan dokumentasi pada saat wawancara dengan narasumber.

### 2.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui curahan waktu kerja ibu rumah tangga pedagang pengecer ikan ialah dengan analisis deskriptif dimana data yang dikumpulkan akan dikelompokkan menjadi nilai minimum-maksimum dan rata-rata per

kontribusi curahan waktu kerja dari pedagang pengecer ikan.

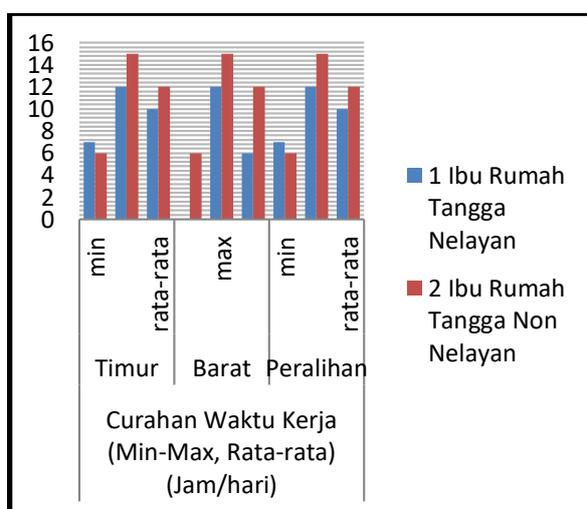
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

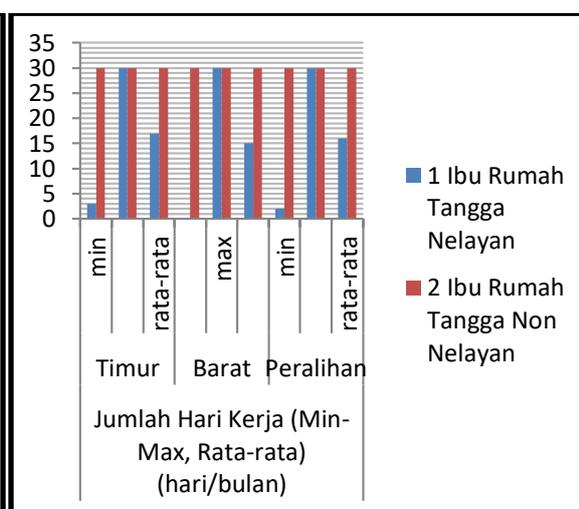
Curahan waktu kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan luar rumah dalam suatu satuan waktu. Pedagang pengecer ikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam memasarkan ikan pada suatu tempat. Fokus dari penelitian ini adalah curahan waktu kerja Ibu Rumah Tangga yang berprofesi sebagai Pedagang Pengecer ikan,

aktivitas mereka dibagi dalam 3 musim yaitu musim timur (bulan Juni - Agustus), musim barat (bulan Desember - Februari) dan musim peralihan I (bulan Maret – Mei dan September - November), musim peralihan II dimana angin bertiup tidak menentu dan setiap awal periode musimnya. Jumlah hari kerja untuk semua musim adalah 30 hari atau satu bulan kalender yang berarti aktivitas perdagangan di lakukan setiap harinya dalam sebulan pada setiap musim.

Curahan waktu kerja ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pedagang pengecer ikan berdasarkan musim disajikan pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Curahan waktu kerja (Jam/hari)



Gambar 3. Jumlah hari kerja (Hari/bulan)

Gambar 2 dan 3 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan curahan waktu kerja (minimal, maksimal, dan rata-rata) dalam suatu satuan waktu (jam dan hari) untuk setia musim (timur, barat, dan peralihan) dari istri non nelayan dan istri nelayan. Perbedaan ini ditentukan dari nilai rata-rata curahan waktu kerja yang menunjukkan ibu rumah tangga non nelayan cenderung lebih stabil pada setiap musim di dibandingkan dengan ibu rumah tangga nelayan. Hal yang sama juga terjadi dengan jumlah hari kerja pada setiap musim di mana menunjukkan rata-rata hari kerja ibu rumah tangga non nelayan dalam satu bulan (30 hari) digunakan sepenuhnya untuk

berjualan sehingga hal ini dijadikan sebagai profesi utama bagi istri non nelayan. Berbeda halnya dengan istri nelayan yang memiliki rata-rata jumlah hari kerja dalam satu bulan (30 hari) di bawah 20 hari.

#### 3.2 Pembahasan

Curahan waktu kerja ibu rumah tangga merupakan salah satu peran wanita dalam membagi waktu untuk kegiatan produktif, reproduktif dan sosial kemasyarakatan di dalam rumah tangga. Peran produktif ibu rumah tangga di lakukan juga di Kecamatan Alak oleh ibu rumah tangga sebagai pedagang pengecer ikan yang di

bagi menjadi ibu rumah tangga nelayan yang suaminya bekerja sebagai buruh nelayan dan ibu rumah tangga non nelayan yang pekerjaannya diluar dari kegiatan nelayan. Faktor yang mendorong ibu rumah tangga nelayan dan non nelayan untuk ikut mengambil peran produktif dalam membantu suami adalah faktor pendapatan suami yang rendah, dan faktor tuntutan ekonomi keluarga yang diakibatkan oleh jumlah anggota keluarga yang cukup besar sehingga mendorong istri untuk ikut berkontribusi membantu suami. Faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita dalam memberi kontribusi pendapatan kepada pendapatan keluarga yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kemampuan yang dimiliki seorang tenaga kerja wanita yang meliputi keahlian, umur tenaga kerja dan keinginan untuk bekerja, sedangkan faktor eksternal adalah dorongan dari kebutuhan keluarga sebagai akibat dari kurangnya pendapatan kepala keluarga dan semakin meningkatnya kebutuhan keluarga serta imbalan atau upah dari pekerjaan tersebut (Eliana & Ratina 2007). Menurut BPS Provinsi NTT (2020) Upah Minimum Regional (UMR) Kota Kupang sebesar Rp.1.950.000, sedangkan pendapatan suami nelayan dan non nelayan di Kecamatan Alak masih dibawah dari UMR Kota Kupang. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Usman (2013) Perempuan pesisir mempunyai peran penting dalam rumah tangga nelayan karena penghasilan suami yang tidak pasti serta cuaca yang kadang tidak menentu mengakibatkan perempuan pesisir harus lebih kreatif dalam melihat setiap kondisi yang terjadi demi mempertahankan ekonomi keluarga.

Curahan waktu kerja ibu rumah tangga nelayan tertinggi terdapat pada musim timur dan peralihan sedangkan yang paling rendah pada musim barat. Tingginya curahan waktu kerja pada musim timur dan peralihan di karenakan hasil tangkapan yang cukup tinggi sehingga mempengaruhi waktu kerja dari ibu rumah tangga nelayan. Rendahnya curahan waktu kerja ibu rumah

tangga nelayan pada musim barat disebabkan jumlah hasil tangkapan ikan dari nelayan cenderung sedikit sehingga jumlah waktu kerja menjadi berkurang. Tinggi rendahnya curahan waktu kerja ibu rumah tangga nelayan dipengaruhi oleh hasil tangkapan dari suami di karenakan ibu rumah tangga nelayan dalam pemasaran ikan sangat bergantung dari hasil tangkapan suami. Menurut Vibriyanti (2019) menjelaskan bahwa pada musim timur gelombang tenang angin dan ombak tenang mengakibatkan banyak ikan yang ditangkap, sehingga dianggap sebagai musim panen ikan. Keadaan sebaliknya terjadi pada musim gelombang kuat (musim Barat) di mana angin bertiup kencang dan ombak lebih kuat, sehingga menyulitkan nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan. Panjaitan *et al.* (2016) juga menjelaskan bahwa pada bulan Januari sampai Mei adalah musim panen (musim angin timur atau rejeh) dimana ikan lebih mudah didapat bahkan nelayan bisa melaut sampai 2 kali, diluar musim panen biasanya ikan yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja bahkan sering tidak ada ikan sama sekali. Bulan Juni sampai September disebut panen kecil dimana jumlah ikan sudah mulai berkurang. Sedangkan musim paceklik (musim angin barat/ musim laib) yang berlangsung sekitar 3 bulan, dari bulan Oktober sampai Desember hasil melaut tidak menentu, dan tidak jarang pula nelayan pulang tanpa mendapatkan hasil sama sekali yang mengakibatkan pendapatan keluarga tidak menentu juga.

Curahan waktu kerja dari ibu rumah tangga non nelayan cenderung stabil pada setiap musim baik pada musim timur, barat, dan peralihan. Stabilitasnya jumlah curahan waktu kerja dari ibu rumah tangga non nelayan dikarenakan kegiatan berdagang ini mereka lakukan sebagai profesi utama sedangkan ibu rumah tangga nelayan hanya berdagang pada saat suami mereka mendapatkan ikan. Menurut Nurlaili dan Muhartono (2017) menjelaskan Secara umum pekerjaan perempuan pesisir sebagai

ibu rumah tangga sekaligus juga ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi baik pada perikanan tangkap, pengolahan ikan asin dan pemasaran hasil perikanan. Mereka bekerja mencari nafkah untuk menambah penghasilan suami yang umumnya bekerja sebagai nelayan. Pendapatan nelayan dirasakan semakin hari semakin menurun. Perempuan pesisir menjadi bagian tenaga kerja yang dapat membantu perekonomian rumah tangga. Kusnadi (2001) berpendapat bahwa, sebagian besar aktivitas perekonomian di kawasan pesisir melibatkan kaum perempuan dan sistem pembagian kerja. Pekerjaan di laut merupakan rana kaum laki-laki, dan perempuan di darat. Peran tersebut telah menempatkan kaum perempuan sebagai penguasa aktivitas ekonomi pesisir.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil Curahan waktu kerja untuk satuan waktu jam: Bagi istri non nelayan, terdapat persamaan pada musim timur, barat dan peralihan yaitu minimal 6 jam, maksimal 15 jam dan rata-rata 12 jam. Sedangkan bagi istri nelayan, persamaan hanya pada musim timur dan peralihan yaitu minimal 7 jam, maksimal 12 jam dan rata-rata 10 jam, kemudian pada musim barat minimal 0 jam, maksimal 12 jam, dan rata-rata 6 jam. Curahan waktu kerja untuk satuan waktu hari: Bagi istri non nelayan, terdapat persamaan waktu kerja (minimal, maksimal, dan rata-rata) pada musim timur, barat dan peralihan yaitu 30 hari atau 1 bulan. Sedangkan bagi istri nelayan, terdapat perbedaan untuk tiap musimnya yaitu musim timur minimal 3 hari, maksimal 30 hari dan rata-rata 17 hari; musim barat minimal 0 hari, maksimal 30 hari dan rata-rata 15 hari; kemudian musim peralihan minimal 2 hari, maksimal 30 hari dan rata-rata 16 hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Harahab, N., & Asmarawati, L. (2017). Pemasaran Hasil Perikanan. Universitas Brawijaya Press.
- Ali (2010). Sosiologi keluarga. PT Gramedia Jakarta.
- Aswiyati, I. (2016). Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah Nelayan Miskin di Indonesia pada (2011).
- Badan Pusat Statistik, (2020). Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMR). Nusa Tenggara Timur-Indonesia.
- Eliana, N., & Ratina, R. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita. *Jurnal EPP*, 4(2), 11-18.
- Faizal. (2002). Tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Indonesia. Universitas pertanian Bogor.
- Forddanta, D. H. (2012). Peranan Wanita Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Miskin Diukur Dari Sisi Pendapatan. Universitas Diponegoro.
- Forddanta, D. H., & Nugroho, S. (2012). Peranan wanita dalam menunjang ekonomi keluarga miskin diukur dari sisi pendapatan (Studi Kasus Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Handayani, M. T., & Artini, N. W. P. (2009). Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap pendapatan keluarga. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 5(1).
- Handoko, W., Marwah, S., Ardhanariswari, R., (2012). Pembentukan model pemberdayaan perempuan nelayan di daerah tertinggal. *Jurnal Masyarakat*,

- Kebudayaan dan Politik Vol. 25 No.3 hal. 195-201.
- Kusnadi. (2001). Pangamba', Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan. Bandung: Humaniora.
- Nugraheni, W., Marhaeni, T., & Sucihatiningih, D. W. P. (2012). Peran dan potensi wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2).
- Nurlaili, N., & Muhartono, R. (2017). Peran perempuan nelayan dalam usaha perikanan tangkap dan peningkatan ekonomi rumah tangga pesisir teluk Jakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi*.
- Panjaitan, N. K., Adriana, G., Virianita, R., Karlita, N., & Cahyani, R. I. (2016). Kapasitas adaptasi komunitas pesisir pada kondisi rawan pangan akibat perubahan iklim (kasus sebuah komunitas nelayan di Jawa Barat). *Sodality [Internet]*. [Diunduh 2018 Des 5], 4(3), 281-290.
- Ramadhan, M. A. (2020). Penerapan Farm from Home Melalui Kegiatan Vertikultur Sebagai Solusi Antisipatif Terhadap Krisis Ketahanan Pangan Akibat Pandemi Covid-19. *Minda Mahasiswa Indonesia: Antisipasi Resesi Dan Krisis Pangan Akibat Pandemi*, 55.
- Usman. (2013). Peran Isteri Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Keluarga Nelayan. *Masyarakat Dan Budaya*, 15(1), 71–96.
- Vibriyanti, D. (2019). Analisis Deskriptif Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap (Studi Kasus: Kota Kendari). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 69-78.
- Wiyono, E. S., & Wahyu, R. I. (2006). Perhitungan Kapasitas Penangkapan (Fishing Capacity) pada Perikanan Skala Kecil Pantai. Suatu Penelitian Pendahuluan. In *Prosiding Seminar Nasional Perikanan Tangkap* (pp. 381-389).